

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas merupakan penyakit yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-undang Nomer 19 tahun 2011). Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016, Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut Undang-undang nomer 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang fisik dan mental. Penyandang disabilitas merupakan sebuah penyakit yang memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, dan atau sensorik yang diterima saat lahir ataupun saat beranjak dewasa, walaupun memiliki keterbatasan, keterbatasan dari para penyandang disabilitas mampu dioptimalkan dengan salah satu cara, yaitu dengan *art therapy*.

*Art therapy* adalah sebuah teknik terapi dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan hasil dari seni untuk mengeksplorasi perasaan, konflik emosi, meningkatkan kesadaran diri, mengontrol perilaku dan adiksi, mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan penghargaan diri (American Art Therapy Association, 2013). *Art therapy* berdasar pada sebuah pemikiran bahwa proses berkreasi dalam membuat suatu bentuk art atau seni yang dapat memudahkan individu untuk pulih dan juga berupa sebuah komunikasi

nonverbal mengenai perasaan dan pikiran individu. *Art therapy* juga mendukung sebuah pemikiran bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berekspresi secara kreatif dan proses lebih dipentingkan daripada hasil, sehingga fokus para terapis tidak tertuju pada aspek estetika dalam art yang dibuat oleh individu, melainkan lebih focus terhadap kebutuhan therapeutic dalam berekspresi secara kreatif Malchiodi (2012). *Art therapy* mampu membantu dalam mengontrol perilaku para penyandang disabilitas agar mampu berkreasi dan berekspresi dalam membuat atau menampilkan beragam jenis seni yang telah di pelajarnya.

Seni mengandung tiga poin pengertian, dimana didalamnya menyatakan bahwa seni mempunyai pengertian yang pertama halus, kecil dan halus, benda yang halus bahannya dan buaatannya, memakai celak yang halus. Lalu yang kedua adalah lembut dan tinggi, suara yang kecil tinggi. Dan yang terakhir adalah mungil dan elok. Secara bahasa, seni berasal diambil dari bahasa Sanskerta “Sani” yang berarti persembahan, pemujaan, atau pelayanan. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni mempunyai kaitan yang sangat erat dengan berbagai upacara keagamaan nenek moyang yang pada akhirnya disebut sebagai kesenian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/seni>).

Pada umumnya seni mudah untuk dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterbatasan untuk di latih karena fisik dan mentalnya berjalan sempurna, namun berbeda untuk para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas sulit untuk dilatih karena keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga di kota bandung memiliki sebuah yayasan yang berisikan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengimplementasikan *art therapy* yang bernama “*Smile Motivator*”. *Smile motivator* merupakan satu kelompok yang di dalamnya terdiri dari orang-orang difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta yang menginspirasi banyak ABK melalui pertunjukkan teater yang seras dengan makna. Para anak berkebutuhan khusus nya harus memiki guru yang mampu mengajari atau melatihnya seni teater atau seni yang lainnya. Yayasan *Smile Motivator* merupakan satu-satunya yayasan yang anggota nya

diundang untuk menjadi pengisi acara pada *Pra-Event* sebelum acara utama pembukaan pagelaran *Asian Para Game* atau Pesta Olahrag Difabel Asia Indonesia 2018 di Jakarta yang berasal dari Bandung (Sumber: Yayasan *Smile Motivator*).

Komunitas *smile motivator* melibatkan guru yang memahi keterbatasan yang dimilikinya dan guru tersebut harus mampu memberikan pelatihan yang lebih agar mampu di pahami oleh para penyandang disabilitas. Selain dengan memberikan pelatihan yang lebih, para guru yang terlibat harus paham bagaimana komunikasi yang dilakukannya agar saat memberikan pelatihan kepada para penyandang disabilitas mampu di terima dengan baik oleh mereka. Namun, dalam memberikan pelatihan terhadap para penyandang disabilitas para guru ada yang berhasil ataupun tidak, karena bagaimana cara guru tersebut memberikan pelatihan terhadap para penyandang disabilitas dengan cara komunikasi yang dilakukannya, mengingat beragam jenis disabilitas para siswa sehingga butuh komunikasi secara efektif.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, menurut Stewart L. Lubis dan Sylvia Moss (2005) Komunikasi yang efektif harus mencakup lima hal, pertama pemahaman, yang kedua kesenangan, yang ketiga memengaruhi sikap, yang keempat hubungan sosial yang baik, dan yang terakhir adalah tindakan.

Selain itu, menurut DeVito (2013), untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal harus mengandung keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan untuk menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan.

Dalam komunikasi interpersonal, guru memiliki kesetaraan seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, dan pengalamannya dalam mengajarkan keseniannya kepada para penyandang, agar para penyandang disabilitas menganggap dirinya setara dengan manusia normal yang mampu memberikan pertunjukkan yang indah.

Salah satu sifat komunikasi interpersonal adalah melibatkan pesan verbal dan non verbal yang melibatkan atau menunjukkan ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh yang diterima oleh panca indera seperti

mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh, DeVito (2013). Sehingga membuat guru mampu memberikan pengajaran atau pelatihan seni yang mampu diterima oleh para penyandang disabilitas dengan melibatkan ekspresi wajah, kontak mata, dan khususnya dari gerak tubuh yang diperlihatkan untuk membuat para penyandang disabilitas itu bisa mampu memahami gerakan atau nyanyian yang diajarkan oleh para guru di setiap pelajaran atau pelatihan yang dibuatnya.

Dari kegiatan pengajaran atau pelatihan guru terhadap para penyandang disabilitas, peneliti berpandangan bahwa kegiatan tersebut penting ditindak lanjuti. perlu adanya upaya bagaimana efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan pada fisik dan mentalnya untuk berlatih seni di kota Bandung sesuai dengan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan juga kesetaraan.

Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana efektifitas komunikasi antara guru dan anak dengan disabilitas di dalam kelompok seni penyandang disabilitas, dengan teori utamanya adalah efektifitas komunikasi antarpersonal yang di gagas oleh Joseph A. DeVito (1997) yang digunakan untuk mengkaji efektifitas komunikasi pada kelompok seni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana efektifitas komunikasi guru dengan anak dengan disabilitas dalam mengajarkan seni?
- b. Aspek komunikasi apa yang paling efektif oleh pengajar dalam *smile motivator*?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan efektifitas komunikasi antara guru dengan anak dengan disabilitas dalam mengajarkan seni

- b. Mengetahui aspek komunikasi apa yang paling efektif oleh pengajar dalam *smile motivator*

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan pengetahuan dan wawasan dalam bidang komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan agar menjadi refrensi dan juga informasi tentang efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh para guru terhadap para penyandang disabilitas dalam mengajarkan seni.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat menjadikan tambahan wawasan terhadap orang-orang dalam rangka mengetahui langkah dan respon bagi penyandang disabilitas yang secara fisik dan mental berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Dan menjadikan inspirasi terhadap orang-orang yang tertarik dengan penelitian dengan tema sejenis.

## **1.5 Tahapan penelitian**

Bab 1 : Pada bab ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian, jadwal penelitian, dan lokasi penelitian.

Bab 2 : Dalam bab ini terdiri dari teori-teori yang digunakan selama penelitian. Peneliti juga memasukkan penelitian terdahulu serta membuat kerangka pemikiran sebagai dasar penelitian.

Bab 3 : Dalam bab ini terdiri dari metode yang digunakan dalam penelitian seperti objek dan ruang lingkup, waktu dan tempat penelitiannya, strategi dan indikator penelitian serta pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian

Bab 4 : Dalam bab ini, peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang sudah di tentukan. Kemuadian peneliti akan mendapatkan jawaban dan membahas dari jawaban tersebut.

Bab 5 : Dalam bab ini, penelitian membahas kesimpulan dan saran yang terdapat pada hasil penelitian yang sudah. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam tahapan penelitian.

### 1.6 Jadwal penelitian

| Kegiatan penelitian                        | Bulan |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
|--|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
|  | Sep   | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agust |
| <b>Pra Penelitian</b>                      |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Penyusunan Proposal</b>                 |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Desk Evaluation</b>                     |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Revisi</b>                              |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Pengumpulan data</b>                    |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Pengolahan data</b>                     |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Penyusunan Skripsi &amp; Konsultasi</b> |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |
| <b>Sidang Skripsi</b>                      |       |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |       |

*Tabel 1.1 Jadwal Penelitian 1*

### **1.7 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini melibatkan informasn yang memenuhi persyaratan tentang penelitian, yang terdapat di “Smile Motivator” yang memiliki kelompok seni penyandang disabilitas di kota bandung yang terdapat di Jl. Kamuning No.21, Merdeka, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.